

**PENGARUH PENGGUNAAN UMPAN DAN LAMA PERENDAMAN JARING KEPLEK (*Set Gill Net*)  
TERHADAP HASIL TANGKAPAN LOBSTER (*Panulirus sp.*) DI PANTAI WARU, WONOGIRI**

*The Effect of Using Bait and Soaking Time of Jaring Keplek (Set Gill Net) in Lobster (Panulirus sp) Fishing  
in Waru, Wonogiri.*

**Stefanus Bayu Aji, Pramonowibowo<sup>\*</sup>, Herry Boesono**

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan,  
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/fax. +6224 7474698  
(email: [stefanus.bayuaji@yahoo.co.id](mailto:stefanus.bayuaji@yahoo.co.id))

**ABSTRAK**

Udang karang (*Spiny lobster, Panulirus sp*) termasuk komoditi perikanan laut yang mempunyai peranan penting sebagai komoditas ekspor dari jenis udang-udangan (*Crustacea*) setelah udang *Penaid*. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam usaha perikanan ialah faktor efisiensi dan efektivitas penangkapan, dimana dengan menggunakan waktu dan tenaga yang seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimal. Penggunaan umpan pada alat tangkap akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengoperasian alat tangkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan umpan dan juga pengaruh lama perendaman 12 jam dan 24 jam pada alat tangkap terhadap hasil tangkapan. Ada tidaknya interaksi dari dua perlakuan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental. Analisa data menggunakan uji kenormalan data dan uji ANOVA dengan SPSS 17.0. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan umpan dan lama perendaman 12 jam lebih banyak hasil tangkapannya. Tidak ada interaksi dari kedua perlakuan tersebut.

Kata kunci: *Set Gill Net*; Umpan; Lama Perendaman; Lobster; Wonogiri

**ABSTRACT**

*Crawfish (spiny lobster, Panulirus sp) including marine fishery commodities which have an important role as an export commodity of the types of crustaceans (Crustacea) after shrimp Penaid. One of the aspects that need to be taken care of in the effort of fishing are efficiency and effectiveness factors, where by using time and energy intensity as minimum as possible to get the optimal catch. The use of bait on a capture tool will improve the efficiency and effectiveness of the operation of a capture tool. This research aims to know the effect of the using bait and also long soaking 12 hours and 24 hours on a fishing gear of catches. There are at least two such treatment interactions. The methods used in this study was an experimental method. The analyze of the data was used in this research normality test and ANOVA test with SPSS 17.0. Based on the results of the study it can be concluded that by using bait and long 12 hour soaking more catch. There is no interaction of both the treatment.*

Keywords: *Set Gill Net*; Bait; Soaking Time; Lobster; Wonogiri

<sup>\*</sup>Penulis Penanggungjawab

**1. PENDAHULUAN**

Potensi perikanan lobster di Indonesia sebesar 4,80 juta ton per tahun, sedangkan khusus untuk Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP 573) yang termasuk didalamnya pantai selatan pulau Jawa memiliki potensi penangkapan lobster sebesar 1,60 juta ton per tahun. Namun, potensi penangkapan lobster tersebut baru dimanfaatkan sebesar 0,16 juta ton atau sekitar 10% dari total potensi yang dimiliki. Artinya masih terdapat peluang potensi sebesar 90% atau sekitar 1,44 juta ton yang dapat dimanfaatkan untuk dilakukan kegiatan penangkapan (BAPPENAS, 2008).

Pangsa pasar lobster tidak hanya terbatas di dalam negeri, namun juga diluar negeri. Permintaan akan lobster meningkat tajam setiap tahun. Peningkatan permintaan lobster biasanya diikuti dengan peningkatan harga. Selain itu

tingginya harga lobster juga disebabkan oleh terbatasnya volume produksi harga lobster yang relatif stabil. Walaupun mengalami fluktuasi pada musim lobster, perubahannya relative kecil. Mengingat permintaan negara-negara pengimpor lobster yang hingga saat ini belum terpenuhi, harga lobster akan cenderung meningkat. Hal ini merupakan peluang bagi para nelayan dan pembudidaya untuk mengembangkan usaha penangkapan dan budidaya lobster (Kanna, 2006).

Perairan Wonogiri merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi *spiny lobster* relatif melimpah, hal ini ditandai dengan adanya aktifitas nelayan yang menangkap *spiny lobster* di perairan tersebut. Selain itu, kecenderungan hasil tangkapan *spiny lobster* selama lima tahun terakhir terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah nelayan *spiny lobster*. Jumlah produksi *spiny lobster* rata-rata selama lima tahun terakhir di Perairan Wonogiri mencapai 1.003,42 kg (Lesmana, 2006 dalam Prihantoro, 2011).

Umumnya, nelayan Wonogiri menangkap *spiny lobster* dengan menggunakan krendet lingkaran dan juga jaring keplek (*Set Gill Net*). Penggunaan kedua alat tangkap tersebut sudah dikenal sejak lama oleh nelayan Wonogiri dan telah dilakukan secara turun temurun. Selama ini hasil tangkapan krendet lingkaran dan jaring keplek dirasakan nelayan Wonogiri kurang optimal. Nelayan cenderung menambah jumlah unit krendet dan jaring keplek dalam usaha penangkapannya untuk meningkatkan volume hasil tangkapan *spiny lobster*, hal ini kurang efisien bila dilihat dari segi ekonomi.

Jaring Keplek dioperasikan secara horizontal atau mendatar di perairan pantai dengan harapan dapat menjerat lobster pada saat berjalan melewati Jaring Keplek. Pengoperasiannya memanfaatkan pengaruh pasang surut air laut. Jaring Keplek akan dibiarkan terpasang di pantai sampai seminggu atau sampai fase surutnya perairan telah selesai, dan nelayan hanya mengambil hasil tangkapannya setiap hari selama fase surutnya perairan berlangsung.

Usaha perikanan merupakan kegiatan yang segala aspek pendukungnya perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan ialah faktor efisiensi dan efektivitas penangkapan, dimana dengan menggunakan waktu dan tenaga yang seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil tangkapan yang optimal.

Penggunaan umpan pada alat tangkap akan meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengoperasian alat tangkap. Umpan yang digunakan merupakan makanan ikan target penangkapan, sehingga dapat menarik perhatian dari ikan target penangkapan. Lobster menyukai makanan alami dari jenis binatang lunak seperti keong dan kerang-kerangan, sehingga peneliti mencoba menggunakan umpan krunken atau siput laut (*Chiton* sp.) yang banyak ditemui di Pantai Waru.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan umpan pada Jaring Keplek (*Set Gill Net*) terhadap hasil tangkapan lobster (*Panulirus* sp.)
2. Mengetahui dan menganalisis lama perendaman yang efektif dan efisien untuk Jaring Keplek (*Set Gill Net*) terhadap hasil tangkapan lobster (*Panulirus* sp.)
3. Menganalisis interaksi antara penggunaan umpan dan lama perendaman pada Jaring Keplek (*Set Gill Net*) terhadap hasil tangkapan lobster (*Panulirus* sp.)

## **2. MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimental fishing*. Menurut Nazir (1983) dalam Mubin (2012), metode eksperimen adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*), dimana kondisi tersebut dibuat oleh peneliti. Dengan demikian, penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan cara melakukan pencatatan data terhadap segala aspek operasional yang berkaitan dengan pengoperasian jaring keplek serta hasil tangkapan. Data sekunder meliputi kondisi umum perairan, data hasil produksi dan data penunjang lainnya yang diperoleh melalui teknik wawancara (*interview*) dengan pihak terkait.

Penelitian ini menggunakan jaring keplek yang akan dioperasikan dengan penambahan umpan. Perlakuan yang diberikan adalah dengan membedakan lama perendaman, dimana membedakan lama perendaman selama 12 jam dan 24 jam.

Kombinasi perlakuan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kombinasi perlakuan

Umpan	Lama Perendaman	
	12 jam (B1)	24 jam (B2)
Tanpa umpan (A1)	A1B1	A1B2
Umpan Krunken (A2)	A2B1	A2B2

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Dari tabel 1 didapat 4 kombinasi perlakuan, yaitu:

1. A1B1, jaring keplek tanpa umpan dengan lama waktu perendaman 12 jam
2. A1B2, jaring keplek tanpa umpan dengan lama waktu perendaman 24 jam
3. A2B1, jaring keplek umpan krunken dengan lama waktu perendaman 12 jam
4. A2B2, jaring keplek umpan krunken dengan lama waktu perendaman 24 jam

Menurut Hanafiah (1993), untuk menentukan banyaknya ulangan, maka digunakan rumus:

$$(r-1)(n-1) \geq 15$$

Dimana:

n : banyaknya ulangan

r : banyaknya perlakuan

Maka banyaknya ulangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

$$(r-1)(n-1) \geq 15$$

$$(4-1)(n-1) \geq 15$$

$$3(n-1) \geq 15$$

$$3n - 3 \geq 15$$

$$3n \geq 18$$

$$n \geq 6$$

Jadi, ulangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 6 kali. Dengan pertimbangan untuk memperkecil error, maka dipakai ulangan sebanyak 16 kali.

#### Metode Penentuan Titik Sampling

Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Waru, Wonogiri. Daerah penangkapan (*fishing ground*) ditentukan oleh nelayan sesuai dari pengalaman nelayan itu sendiri dengan jarak antar jaring keplek kurang lebih 10 meter. Jaring keplek dengan umpan sebelumnya dipasang umpan terlebih dahulu yang dipasang pada sisi kiri dan kanan jaring keplek dengan cara disusun pada tali umpan yang diikatkan pada tali ris.

#### Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan perlu ditabelkan dalam kelompok-kelompok dan diadakan kategorisasi, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat menguji hipotesis (Nazir, 2005). Data-data yang telah diperoleh disusun dalam bentuk tabel-tabel untuk mempermudah analisis. Setelah dilakukan tabulasi data, kemudian dilakukan uji kenormalan data.

#### Analisa Statistik

Uji normalitas *Kolmogorov*

H<sub>0</sub> = Data distribusi normal

H<sub>1</sub> = Data tidak berdistribusi normal

Taraf signifikansi:  $\alpha = 5\%$

Kriteria uji: Tolak H<sub>0</sub> jika sig <  $\alpha = 0,05$

Terima H<sub>0</sub> jika sig >  $\alpha = 0,05$

Uji ANOVA

H<sub>0</sub> = Tidak ada pengaruh variabel x terhadap hasil tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.)

H<sub>1</sub> = Terdapat pengaruh variabel x terhadap hasil tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.)

Taraf signifikansi:  $\alpha = 0,05$  (5 %)

Kriteria uji:

Nilai sig >  $\alpha$  (0,05) terima H<sub>0</sub>

Nilai sig <  $\alpha$  (0,05) terima H<sub>1</sub>

F<sub>hitung</sub> < F<sub>tabel</sub>, maka H<sub>0</sub> ditolak

F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub>, maka H<sub>0</sub> diterima

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Keadaan Umum Lokasi**

Kecamatan Paranggupito merupakan daerah pegunungan yang berbukit-bukit, dengan luas wilayah 6.475,43 Ha yang sebagian besarnya masih berupa tanah tegalan dan sedikit yang sudah digunakan untuk wilayah pemukiman. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Paranggupito adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Giritontro
- Sebelah timur : Samudra Indonesia
- Sebelah selatan : Provinsi DIY
- Sebelah barat : Kabupaten Pacitan (Jawa Timur)

Desa Gunturharjo merupakan satu dari tiga desa yang letaknya berada di dekat perairan laut dimana tempat tersebut merupakan pusat kegiatan penangkapan yang ada di wilayah Kecamatan Paranggupito dan desa itu pula merupakan jalan akses masuk utama menuju ke lokasi perairan tempat operasi penangkapan.

Sebagian besar penduduk Gunturharjo mempunyai mata pencaharian sebagai petani, namun cukup banyak juga masyarakat desa Gunturharjo yang berprofesi selain petani, termasuk pula didalamnya sebagai nelayan.

**b. Konstruksi Jaring Keplek Tanpa Umpan dan Dengan Umpan**

Alat yang digunakan nelayan yang ada di Pantai Waru, salah satunya adalah jaring keplek. Dalam operasi penangkapan lobster dengan menggunakan alat tangkap jaring keplek, nelayan tidak menggunakan perahu, akan tetapi turun langsung ke bebatuan yang dangkal dan bergelombang kecil maupun sedang.

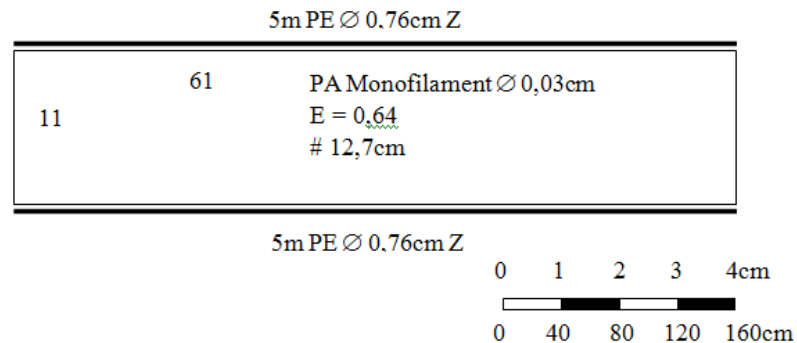
Bagian-bagian alat tangkap antara lain :

**1. Badan Jaring**

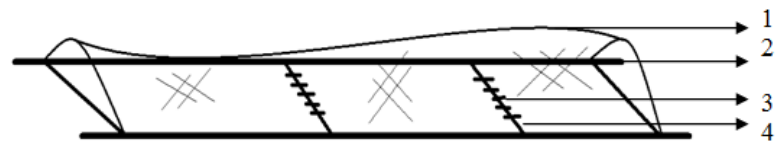
Dalam penelitian ini menggunakan jaring dengan bahan PA *monofilament*, dimana *mesh size* yang biasa digunakan sebesar 3 inchi

**2. Tali ris**

Tali ris berbahan PE (*Poly ethilen*). Arah pilinan dari tali ris adalah Z dengan diameter 0,60 cm. Panjang tali ris yang digunakan sepanjang 500 cm.



Gambar 1. Desain Jaring Keplek (*Set Gill Net*)



Keterangan:

- 1. Badan jaring
- 2. Tali ris
- 3. Umpan
- 4. Tali tempat pemasangan umpan

Gambar 2. Konstruksi Jaring Keplek (*Set Gill Net*)

**c. Stasiun Operasi Penangkapan**

Posisi titik sampling (GPS) pengoperasian jaring keplek di Pantai Waru, Wonogiri tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Posisi titik sampling (GPS)

Stasiun	Posisi	
	Lintang (S)	Bujur (E)
1	8 <sup>o</sup> 12'42.48"	110 <sup>o</sup> 53'47.09"
2	8 <sup>o</sup> 12'42.54"	110 <sup>o</sup> 53'50.50"
3	8 <sup>o</sup> 12'42.075"	110 <sup>o</sup> 53'48.836"
4	8 <sup>o</sup> 12'42.881"	110 <sup>o</sup> 53'52.858"

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Dari 4 titik tersebut, terdapat kendala-kendala yang menyebabkan sulitnya pengoperasian alat tangkap. Salah satunya yaitu cukup tingginya gelombang pada saat pengoperasian alat tangkap sehingga sedikit menghambat pemasangan alat tangkap dan pengambilan hasil tangkapan.

**d. Hasil Tangkapan Jaring Keplek**

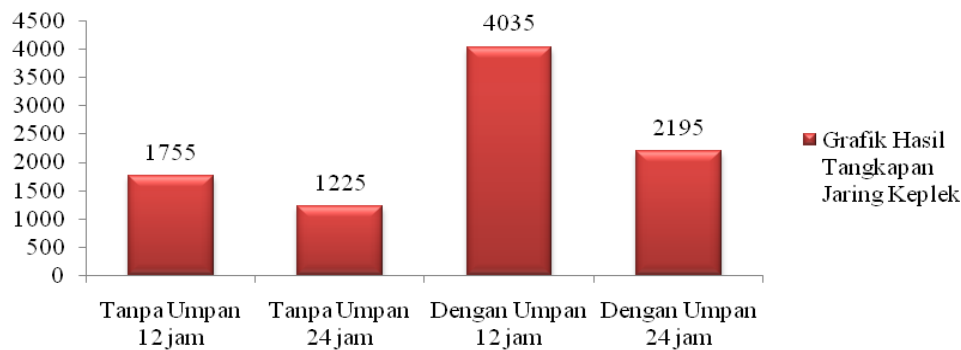
Jumlah dan berat hasil tangkapan lobster dapat dilihat pada 3.

Tabel 3. Jumlah dan berat hasil tangkapan lobster

Ulangan	Tanpa Umpan				Dengan Umpan			
	12 jam		24 jam		12 jam		24 jam	
	Berat (gram)	Jumlah (ekor)	Berat (gram)	Jumlah (ekor)	Berat (gram)	Jumlah (ekor)	Berat (gram)	Jumlah (ekor)
1	250	2	110	1	430	2	300	2
2	0	0	0	0	150	1	100	1
3	250	2	175	1	575	3	300	2
4	150	1	100	1	280	2	0	0
5	0	0	0	0	0	0	90	1
6	175	1	120	1	450	2	280	2
7	100	1	0	0	260	2	100	1
8	90	1	100	1	175	1	125	1
9	240	2	150	1	510	3	300	2
10	130	1	90	1	275	2	100	1
11	180	2	100	1	285	2	200	1
12	0	0	0	0	150	1	90	1
13	100	1	90	1	170	1	110	1
14	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	100	1	125	1	0	0
16	90	1	90	1	200	1	100	1
<b>Jumlah</b>	<b>1755</b>	<b>15</b>	<b>1225</b>	<b>11</b>	<b>4035</b>	<b>24</b>	<b>2195</b>	<b>17</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2014

Adapun Grafik Hasil Tangkapan Jaring Keplek dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Tangkapan Jaring Keplek

Pada gambar 3, dapat dilihat bahwa hasil tangkapan lobster yang tanpa umpan dengan lama perendaman 12 jam mendapatkan hasil 19% dari jumlah total hasil tangkapan lobster sebesar 1755 gram, jaring keplek tanpa umpan dengan lama perendaman 24 jam 1225 gram, jaring keplek dengan umpan 12 jam 4035 gram, dan jaring keplek dengan umpan 24 jam 2195 gram. Hasil tangkapan optimum terdapat pada jaring keplek dengan umpan dengan lama perendaman 12 jam, sedangkan hasil tangkapan minimum terdapat pada jaring keplek tanpa umpan dengan lama perendaman 24 jam.

**e. Analisis Data**

Langkah awal untuk analisis data yaitu menyusun data-data hasil penelitian dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam input data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0.

**1. Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
N		16	16	16	16
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	109.69	252.19	76.56	137.19
	Std. Deviation	92.637	168.037	57.813	106.833
Most Extreme Differences	Absolute	.194	.173	.279	.233
	Positive	.194	.173	.220	.233
	Negative	-.118	-.105	-.279	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.777	.690	1.118	.932
Asymp. Sig. (2-tailed)		.582	.727	.164	.351

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan data yang telah diuji menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dari hipotesis yang ada menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk jaring keplek tanpa umpan dengan lama perendaman 12 jam (A1B1) memberikan nilai *Z Kolmogorov-Smirnov* 0,777. Nilai ini berada di atas taraf signifikansi 5% = 0,05 maka  $H_0$  diterima. Artinya Jaring keplek tanpa umpan dengan lama perendaman 12 jam mempunyai sebaran data yang normal. Begitu pula dengan nilai signifikansi jaring keplek tanpa umpan dengan lama perendaman 24 jam (A1B2) = 0,690, jaring keplek menggunakan umpan dengan lama perendaman 12 jam (A2B1) = 1,118, dan jaring keplek menggunakan umpan dengan lama perendaman 24 jam (A2B2) = 0,932 juga mempunyai sebaran data yang normal atau berdistribusi normal karena semua nilai signifikansi > 0,05.

**2. Pengaruh Penggunaan Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Lobster**

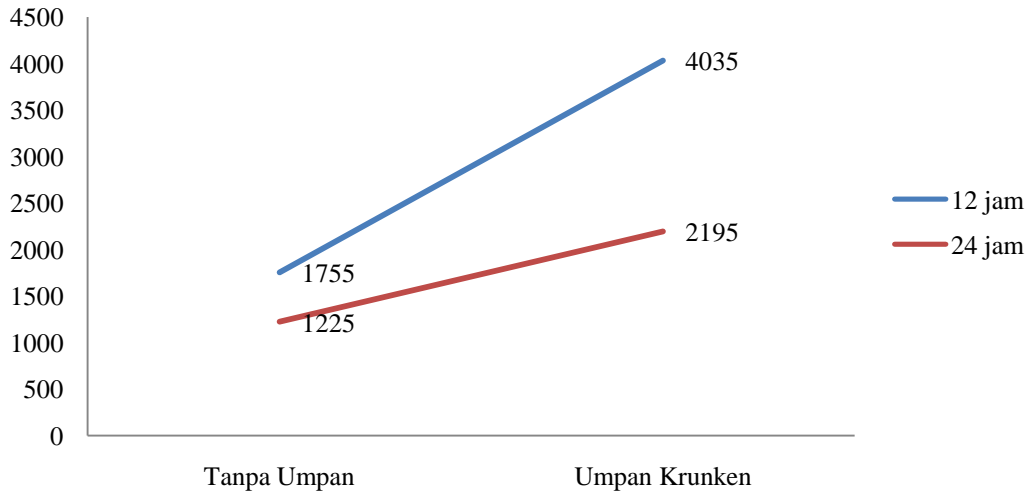
Berdasarkan hasil yang telah diuji dengan menggunakan uji ANOVA pada jaring keplek tanpa umpan didapatkan hasil nilai *F*hitung = 1,472 atau signifikansi = 0,234, menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan didapatkan kesimpulan bahwa hasil tangkapan lobster tidak berbeda nyata terhadap pengaruh penggunaan umpan. Sedangkan untuk jaring keplek dengan umpan didapatkan nilai *F*hitung = 5,337 atau signifikansi = 0,028 menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan didapatkan kesimpulan bahwa hasil tangkapan lobster berbeda nyata terhadap pengaruh penggunaan umpan. Hasil ini diperkuat dengan jumlah tangkapan jaring keplek dengan umpan lebih banyak yaitu sebanyak 41 ekor dengan berat 6230 gram dibandingkan dengan jaring keplek tanpa umpan dengan jumlah tangkapan 26 ekor dengan berat 2980 gram.

**3. Pengaruh Lama Waktu Perendaman Terhadap Hasil Tangkapan Lobster**

Berdasarkan hasil yang telah diuji dengan menggunakan uji ANOVA pada jaring keplek dengan lama waktu perendaman 24 jam didapatkan hasil nilai *F*hitung = 3,985 atau signifikansi = 0,55, menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan didapatkan kesimpulan bahwa hasil tangkapan lobster tidak berbeda nyata terhadap pengaruh perendaman 24 jam. Sedangkan untuk jaring keplek dengan lama waktu perendaman 12 jam didapatkan nilai *F*hitung = 8,824 atau signifikansi = 0,006, menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan didapatkan kesimpulan bahwa hasil tangkapan lobster berbeda nyata terhadap pengaruh perendaman 12 jam. Hasil ini diperkuat dengan jumlah tangkapan jaring keplek dengan lama waktu perendaman 12 jam lebih banyak yaitu sebanyak 39 ekor dengan berat 5790 gram dibandingkan dengan jaring keplek dengan lama waktu perendaman dengan jumlah tangkapan 28 ekor dengan berat 3420 gram.

#### 4. Pengaruh Interaksi Antara Penggunaan Umpan dengan Lama Waktu Perendaman

Adapun pengaruh interaksi antara penggunaan umpan dengan lama waktu perendaman dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Interaksi Berat Hasil Tangkapan

Berdasarkan grafik gambar 4, dapat dilihat bahwa garis yang terbentuk antara garis A1 dan B1 tidak bersinggungan antara satu dengan yang lain atau tidak bertemu pada satu titik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara penggunaan umpan dengan lamanya waktu perendaman jaring keplek dilihat dari berat hasil tangkapan.

Ada dan tidaknya pengaruh interaksi dapat diteliti dari perilaku respon suatu faktor pada berbagai kondisi faktor lain. Jika respon suatu respon berubah pola dari kondisi tertentu ke kondisi lain untuk faktor yang lain maka kedua faktor dikatakan berinteraksi. Sedangkan bila respon dari suatu faktor tidak berubah pada berbagai kondisi faktor yang lain dikatakan kedua faktor tidak berinteraksi (Subagyo, 2004).

Dalam penelitian ini alat tangkap adalah Keplek (*Set Gill Net*) dengan menggunakan umpan krunken (*Chitton* sp.) dan Keplek (*Set Gill Net*) tanpa menggunakan umpan. Penggunaan alat tangkap ini adalah untuk membandingkan pengaruh penggunaan umpan pada efektifitas terhadap hasil tangkapan lobster. Dari hasil penelitian, alat tangkap Keplek (*Set Gill Net*) dengan menggunakan umpan Krunken (*Chitton* sp.) lebih baik dari pada Keplek (*Set Gill Net*) tanpa menggunakan umpan, dilihat dari jumlah hasil tangkapan dan juga ukuran lobster yang tertangkap. lobster yang tertangkap memiliki ukuran yang sudah layak untuk di konsumsi atau untuk di jual.

Pada penelitian ini, jaring keplek dengan lama waktu 12 jam perendaman mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak dibandingkan hasil tangkapan dari jaring keplek dengan lama waktu 24 jam perendaman. Hasil tangkapan pada lama waktu 12 jam perendaman sebanyak 39 ekor, sedangkan hasil tangkapan pada lama waktu 24 jam perendaman sebanyak 28 ekor. Apabila di indeks maka seharusnya jumlah hasil tangkapan lobster dengan lama waktu perendaman 24 jam menjadi dua kali lebih banyak dibandingkan lama perendaman 12 jam yaitu sebanyak 78 ekor untuk menjadi setara dan lama waktu perendaman 12 jam menjadi tidak efektif. Tetapi pada penelitian ini jumlah hasil tangkapan dengan lama perendaman 24 jam lebih sedikit apabila dibandingkan dengan lama perendaman 12 jam, turun sebanyak 64,1% dari yang seharusnya 78 ekor menjadi 28 ekor. Hal ini membuktikan bahwa lama waktu perendaman jaring keplek yang paling efektif adalah selama 12 jam.

Pengambilan waktu 12 jam dilakukan karena lobster keluar mencari makan pada malam hari. Lobster adalah binatang yang aktif pada malam hari untuk mencari makan. Sehingga hasil tangkapan lobster pada waktu pengambilan masih dalam kondisi masih hidup atau tidak lemas. Sedangkan dengan perlakuan 24 jam dirasa kurang baik untuk dilakukan, karena terlalu lamanya perendaman menyebabkan umpan yang dipasang terlalu lama terendam dan tidak diminati oleh lobster yang akan memakannya sebab bau amis yang menyengat sudah mulai berkurang. Apabila lobster terlalu lama terjerat pada jaring akan menyebabkan lobster menjadi lemas dan bisa juga mati.

Pemasangan *Gill Net Lobster* dilakukan sore hari dan diambil pagi harinya (BBPPI, 2006). Pada alat tangkap jaring Keplek (*Set Gill Net*) ini di pasang pada air laut sedang surut dan di ambil ketika surut kembali atau satu kali



siklus pasang surut. Hasil tangkapan diambil ketika matahari belum muncul atau pagi buta masih bagus, hal ini dikarenakan suhu belum naik, sehingga lobster tangkapan tidak lemas atau mati.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penggunaan umpan pada Jaring Keplek (*Set Gill Net*) berpengaruh terhadap hasil tangkapan lobster (*Panulirus* sp.), dimana umpan yang digunakan adalah umpan Krunken (*Chitton* sp.).
2. Lama perendaman yang efektif dan efisien untuk Jaring Keplek (*Set Gill Net*) terhadap hasil tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.) adalah selama 12 jam.
3. Tidak terdapat interaksi antara penggunaan umpan dengan lama perendaman pada Jaring Keplek (*Set Gill Net*) terhadap hasil tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.).

##### **Saran**

Saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah:

1. Pemasangan alat tangkap dengan lama perendaman 12 jam sangat dianjurkan bagi nelayan setempat agar hasil tangkapan lebih segar dan mendapatkan harga jual yang lebih tinggi di pengepul.
2. Penggunaan umpan pada alat tangkap sangat dianjurkan bagi nelayan setempat karena hasil tangkapan lebih banyak pada perlakuan ini.  
Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai jenis-jenis umpan yang efektif dan efisien dari segi hasil tangkapan dan ekonomi agar menambah kuantitas dan kualitas hasil tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.) di Pantai Waru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pengawas Nasional. 2008. Potensi Perikanan Lobster Indonesia. Badan Pengawas Nasional.
- Balai Besar Pengembangan Penangkapan Ikan. 2006. Petunjuk Pembuatan dan Pengoperasian Krendet. BPPI. Semarang.
- Hanafiah, K. A. 1993. Rancangan Percobaan, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang. PT. Raja Grafinda Persada. Jakarta.
- Kanna, I. 2006. Lobster. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Mubin, Akhmad F. 2012. Pengaruh Perbedaan Bentuk Krendet dan Lama Perendaman Terhadap Hasil Tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.) di Perairan Cilacap. [Skripsi]. Universitas Diponegoro. Semarang
- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prihantoro, Febri P. 2011. Pengaruh Perbedaan Kedalaman dan *Mesh Size* Terhadap Hasil Tangkapan Lobster (*Panulirus* sp.) Menggunakan Alat Tangkap Jaring Keplek (*Set Gill Net*) di Perairan Nampu Kabupaten Wonogiri. [Skripsi]. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Subagyo, J. 2004. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta. 68 hlm.